

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekosistem persawahan merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia. Persawahan merupakan lahan basah yang dibuat serta dipergunakan oleh manusia sebagai media tanam untuk menanam padi sebagai penghasil bahan pangan. Baik bagian daratan maupun perairan pada ekosistem sawah sangat berpengaruh bagi peningkatan produksi padi (Schoelny *et al.*, 1998). Sawah juga merupakan ekosistem perairan tergenang yang menunjang kehidupan berbagai jenis hewan dan tumbuhan air. Ekosistem sawah memiliki tingkat biodiversitas fauna yang cukup tinggi. Berbagai macam jenis fauna yang hidup pada ekosistem lahan basah seperti sawah bisa terdiri dari hewan yang merupakan penghuni asli ataupun hewan yang sengaja diintroduksi oleh manusia dengan tujuan tertentu. Jenis-jenis fauna yang umumnya ditemukan pada ekosistem sawah antara lain ikan, reptile, amfibi, serangga, unggas dan mamalia. Sawah tidak hanya berfungsi dan bermanfaat sebagai penghasil komoditi bahan pangan saja (khususnya beras), namun sawah juga memiliki fungsi serta manfaat ekologis dan sosial budaya (Puspita *et al.*, 2005).

Sawah juga dapat berfungsi sebagai stabilisasi kualitas lingkungan (mitigasi banjir, pengendali erosi tanah, pemelihara pasokan air tanah, habitat bagi satwa liar, dan pemelihara keanekaragaman hayati), pemelihara nilai sosial budaya, dan dapat menjadi daya tarik pedesaan (*rural amenity*), penyangga kestabilan ekonomi dalam kondisi kritis, penanggulangan kemiskinan (*poverty alleviation*) dan berbagai fungsi lainnya (Agus & Husen, 2005).

Bagi satwa liar sawah dapat berfungsi sebagai habitat alternatif, terutama bagi satwa liar yang luas habitat lahan basah alaminya mengalami penurunan. Sawah memiliki banyak aspek penting bagi satwa liar, diantaranya sebagai tempat penyediaan sumber makanan, tempat berkembang biak, dan juga menjadi habitat bagi burung migran. Sistem pertanian seperti sawah yang didalamnya termasuk saluran irigasi, digunakan oleh bermacam jenis burung air seperti burung camar, burung dara laut, bebek, dan bangau, terutama sebagai tempat mencari makan (Elphick & Oring 1998; Mendez *et al.*, 2015). Sawah juga menjadi tempat berkembangbiak bagi satwa liar salah satu contohnya yaitu tikus sawah. Tikus sawah berkembang biak pada saat tanaman padi masih pada fase generatif dan sangat kecil kemungkinan terjadi pada fase vegetatif padi, terkecuali pada area persawahan yang penanamannya tidak serentak atau adanya ratun padi (Sudarmaji *et al.*, 2007). Sawah bagi burung yang bermigrasi dapat berfungsi seperti lahan basah semi alami yang dapat menjadi habitat sementara bagi hewan tersebut (Elphick, 2000).

Salah satu komponen penunjang fungsi ekologis pada area sawah adalah parit sawah. Parit sawah atau irigasi pada umumnya menjadi menjadi faktor kunci dalam pertanian, dikarenakan kebanyakan produksi beras di Indonesia berasal dari sawah irigasi (Wijaya & Ishaq, 2021). Parit sawah juga menjadi mikro habitat bagi beberapa vertebrata ataupun invertebrata seperti ikan, kodok, dan keong emas serta digunakan oleh para petani untuk membatasi distribusi hama keong emas agar tidak mencapai tanaman padi (Nugroho, 2024).

Penelitian mengenai hewan-hewan yang ada di sawah baik itu meliputi hewan vertebrata maupun invertebrata sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian

Aadrean (2009) mengenai identifikasi jejak dan tanda-tanda keberadaan berang-berang (lutrinae) di area persawahan Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Aadrean (2011) mengenai ekologi makan berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) di area persawahan Kabupaten Padang Pariaman. Ma'ruf Hanafi (2018) jenis-jenis hewan vertebrata yang mengunjungi lokasi kotoran berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) di area persawahan Lubuk Alung. Bari *et al.*, (2021) mengenai preferensi dan waktu harian kunjungan burung bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*) terhadap fase pertumbuhan padi (IR-36) di lahan sawah Jatinangor. Kartini & Nia (2013) mengenai struktur komunitas vertebrata dan invertebrata air pada petak sawah organik di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Akan tetapi penelitian mengenai hewan vertebrata di sawah yang telah dilakukan sebelumnya belum ada yang membahas mengenai kehadiran hewan vertebrata pada parit di dalam sawah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf Hanafi (2018) sebelumnya yaitu membahas mengenai jenis-jenis jenis-jenis hewan vertebrata yang mengunjungi lokasi kotoran berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) di area persawahan Lubuk Alung, penelitian tersebut lebih dominan membahas mengenai hewan-hewan vertebrata yang mengunjungi lokasi kotoran berang-berang cakar kecil, sedangkan penelitian mengenai pola kehadiran hewan vertebrata di habitat buatan seperti parit sawah masih minim informasi dan belum pernah dilakukan. Hal ini menjadi peluang penelitian yang penting karena parit sawah berpotensi untuk menjadi habitat alternatif bagi berbagai jenis hewan vertebrata.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apa saja spesies vertebrata serta bagaimana kelimpahannya pada area parit di dalam sawah ?
2. Bagaimana pola kehadiran hewan vertebrata pada area parit sawah yang terekam kamera perangkap ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui spesies serta kelimpahan hewan-hewan vertebrata yang terekam kamera perangkap pada sekitar parit buatan sawah.
2. Mengetahui pola kehadiran vertebrata pada parit buatan di persawahan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai data ekologis terkait hewan-hewan vertebrata yang terdapat pada habitat persawahan dan hewan vertebrata yang mengunjungi parit sawah, serta dapat menjadi data acuan bagi penelitian hewan-hewan vertebrata di sawah selanjutnya.